Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 2, Maret – April 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i2.13851

GENDER DAN SEKSUALITAS DIASPORA MASYARAKAT ASMAT: ANALISIS POSKOLONIAL

Evelin Giovani[1], Nurul Istiqomah[2]
Universitas Musamus Merauke[1,2]
evelin.giovani03@unmus.ac.id[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai gender dan seksualitas dari diaspora masyarakat Asmat yang mendiami wilayah Kabupaten Merauke dengan menggunakan perspektif poskolonial yakni Subaltern Gayatri Charavorty Spivak. Metode penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber. Hasil penelitian ini adalah perempuan dari diaspora masyarakat Asmat mengalami pergeseran nilai-nilai adat setelah masuknya agama samawi ke tanah Papua, kurang mendapat edukasi mengenai hak-hak seksual, dan mengalami ketidakberdayaan karena tidak memiliki otoritas terhadap tubuh serta kesempatan untuk mengatur kehidupannya sendiri. Simpulan dari penelitian ini adalah perempuan dalam diaspora masyarakat Asmat yang ada di Kabupaten Merauke mengalami kekerasn epistemik akibat dari pergeseran nilai-nilai adat, keterbatasan akses terhadap pengetahuan seksual, ketidakberdayaan secara ekonomi, serta kurangnya kuasa atas tubuh yang menempatkan mereka dalam posisi sebagai subaltern.

Kata Kunci: Kuasa Tubuh, Perempuan Asmat, Spivak, Subaltern.

ABSTRACT

This study aims to explore the gender and sexuality values of the Asmat diaspora who inhabit the Merauke Regency area using a postcolonial perspective, namely Subaltern Gayatri Charavorty Spivak. This research method uses a qualitative descriptive research technique with a phenomenological approach model, namely by conducting interviews and observations of informants. The results of this study are that women from the Asmat diaspora experienced a shift in customary values after the entry of monotheistic religions into Papua, received less education about sexual rights, and experienced powerlessness because they did not have authority over their bodies and the opportunity to regulate their own lives. The conclusion of this study is that women in the Asmat diaspora in Merauke Regency experience epistemic violence due to the shift in customary values, limited access to sexual knowledge, economic powerlessness, and lack of power over their bodies which places them in a subaltern position..

Keywords**:** *Asmat Women, Bodily Authority, Spivak, Subaltern.*

PENDAHULUAN

Gender dan seksualitas merupakan konsep yang kompleks dan saling memiliki tautan antara satu dengan lainnya. Gender dan seksualitas mempengaruhi aspek- aspek kehidupan manusia dari identitas dari hingga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep mengenai gender sendiri merupakan yang lebih dekat kaitannya dengan hal-hal psikologis dan budaya dibanding dengan biologis (Oakley dalam Putriana, et al., 2020). Gender merupakan konsep yang merujuk pada konstruksi masyarakat terhadap ide mengenai menjadi laki-laki dan menjadi perempuan atau menjadi maskulin dan menjadi feminin; sedangkan seksualitas merupakan segala aktivitas seksual dan bentuk ketertarikan seseorang terhadap orang lain (Dalimoenthe, 2021). Kedua konsep ini bersifat dinamis dan beragam karena berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya masing-masing daerah.

Secara umum, dalam berbagai kebudayaan di dunia, konsep gender dan seksualitas sering kali dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu yang mendominasi dalam suatu kelompok budaya dan ditekan karena dianggap tabu. Foucault dalam Giovani (2019) berpendapat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas selalu ditabukan oleh pemegang kekuasaan. Hal tersebut kemudian mendorong terciptanya kelompok-kelompok yang dianggap kecil atau minoritas sehingga memiliki potensi untuk terjadinya penindasan oleh kelompok mayoritas. Penindasan ini seiring berjalannya waktu menjadi nilai-nilai yang umum dan dianggap wajar serta mendarah daging dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang lahir dari ketidakadilan tersebut membuat kelompok yang dianggap masyarakat sebagai kelompok minoritas kesulitan untuk menyuarakan pendapat atau bahkan menciptakan pola pikir kelompok pinggiran atau kelompok marginal.

Kelompok-kelompok marginal biasanya dapat ditemukan di kota-kota yang memang secara sistematis menciptakan jurang yang dalam sistem kelas sosial, salah satunya terjadi di wilayah Papua Selatan. Wilayah Papua memiliki sejarah yang panjang terkait dengan kolonialisasi yang kemudian dilanjukan dengan kekuasaan pemerintah Indonesia yang membawa nilai-nilai, norma-norma, ideologi-ideologi, dan gaya hidup baru ke dalam setiap lini kehidupan masyarakat Papua asli. Pandangan baru tersebut dibawa oleh kelompok-kelompok masyarakat pendatang yang kemudian mendiami wilayah Papua Selatan yang sedikit demi sedikit merubah pola interaksi dan pola hidup masyarakat di wilayah Papua Selatan serta menciptakan jarak dalam lingkungan sosial. Jarak atau gap tersebut tercermin dari pengelompokan daerah-daerah yang mayoritas didiami oleh kelompok suku tertentu sebagai contoh adalah kelompok pendatang dari wilayah Asmat yang tinggal di wilayah Kabupaten Merauke.

Sebagian masyakat Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke atau yang dapat disebut juga sebagai diaspora masyarakat Asmat merupakan salah satu contoh dari bagian lahirnya kelompok marginal atau kelompok terpinggirkan dari jarak atau gap yang ada dalam masyarakat. Diaspora memiliki arti perpindahan atau penyebaran suatu populasi dari satu

tempat ke tempat lain dan keberadaan komunitas di daerah lain (Grossman, 2019), sehingga dapat simpulkan bahwa diaspora masyarakat Asmat adalah suatu populasi masyarakat Suku Asmat yang bermukim di suatu wilayah. Diaspora masyarakat Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke tinggal mengelompok dalam wilayah-wilayah pinggiran dengan kondisi tempat tinggal yang tidak cukup layak karena setiap rumah dihuni oleh banyak anggota keluarga sehingga tidak memiliki ruang privasi serta biasanya berada di wilayah yang tergolong sulit mendapatkan air bersih (slum).

Diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke pada akhirnya menjadi permasalahan baru dalam masyarakat urban di Kabupaten Merauke. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui cara Diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke memandang gender dan seksualitas mereka. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui konsep subaltern Spivak yang memberikan kerangka berpikir dalam memahami kelompok masyarakat seperti diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke yang dibungkam dalam wacana dominan, terlebih lagi perempuan-perempuan dalam diaspora tersebut. Spivak memilki argumen bahwa perempuan dan kelompok tidak berdaya lainnya seperti anak-anak seringkali tidak memiliki kesempatan berbicara atau didengar dalam struktur kekuasaan yang hegemonik. Diaspora masyarakat Asmat dapat mengalami pembungkaman ganda yakni yang pertama adalah sebagai kelompok etnis yang terpinggirkan dan yang kedua adalah sebagai individu dengan identitas gender dan seksualitas tertentu yang mungkin dipandang dengan cara lain oleh masyarakat dalam lingkungan baru.

Saat ini belum banyak penelitian budaya yang mengambil gender dan seksualitas khususnya diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke sebagai bahan kajian. Penelitian Diaspora Masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke dengan menggunakan analisis Poskolonial yakni Konsep Subaltern Gayatri Chakravorty Spivak ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang memiliki kebaharuan dalam kajian gender dan seksualitas yang memiliki kontribusi dalam memahami budaya lokal.

Salah satu tokoh yamg menyoroti kelompok-kelompok marginal adalah Gayatri Chakravorty. Ia mengembangkan konsep mengenai subaltern yang merupakan golongan marginal dalam suatu kelompok masyarakat yang sering kali tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Subaltern adalah istilah yang merujuk pada kelompok yang termarginalkan dan mendapatkan perlakuan yang cenderung diskriminatif dari kelompok sentral (Kartika dalam Rahayu, 2022). Menurut Spivak, subaltern adalah kelompok yang ada di luar kekuasaan hegemonik yang tidak memiliki kuasa untuk bersuara atau dibungkam oleh wacana dominan. Konsep ini awalnya dicetuskan oleh Antonio Gramsci yang melakukan kajian terhadap hubungan sejarah kaum intelektual Italia dan perkembangan stata sosial termask di dalamnya orang-orang yang dianggap berada dalam strata rendah di kehidupan sosial yang disebut dengan kelompok subaltern (Green dalam Gramsci, 2021). Kemudian Spivak dalam karyanya berjudul “Can the

Subaltern Speak?" mengembangkan lagi konsep subaltern dan memiliki dampak yang signifikan dalam kajian subaltern.

Spivak melihat cara kekuasaan kolonial dan patriarki bersatu untuk membungkam kelompok terpinggirkan atau kelompok marginal yang ada dalam masyarakat. Lebih jauh, Spivak menyoroti bahwa kelompok marginal juga mengalami tekanan selain dari sisi kultural dan intelektual, ternyata mereka juga dipinggirkan dalam kaitan ekonomi dan politik. Spivak melihat bahwa perempuan dari kalangan subaltern mengalami ketidakadilan dan seringkali diwakilkan suaranya oleh kelompok-kelompok yang secara sosial berada di atasnya sehingga representasi yang hasilkan tidak benar-benar menggambarkan realita yang ada. Bentuk usaha mewakilkan para subaltern ini seolah semakin menegaskan bahwa mereka tidak mampu secara intelektual, ekonomi, budaya, dan sosial untuk berbicara. Spivak menawarkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang sudah mapan perlu didekonstruksi sehingga membuka ruang bagi para subaltern untuk menyuarakan suara-suara yang selama ini dibungkam.

Konsep subaltern merupakan konsep yang tepat untuk membedah fenomena diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke terutama terkait dengan gender dan seksualtias. Pemahaman akan gender dan seksualitas khususnya perempuan Asmat yang menjadi bagian dari diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke perlu digali lebih dalam. Hal tersebut didorong oleh perempuan Asmat yang mengalami penindasan berganda yakni dari kelompok sosial masyakarat karena merupakan bagian dari masyarakat minoritas di Kabupaten Merauke dan sebagai perempuan yang dibungkam oleh nilai-nilai patiarki, terlebih jika terkait dengan gender dan seksualitas. Perempuan Asmat kurang diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka sehingga mereka termasuk dalam subaltern.

Penelitian mengenai perempuan Asmat pernah dilakukan sebelumnya oleh Samderubun dan Izdiha (2023) dengan judul 'Dinamika Kedudukan, Peran, dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu'. Pada penelitian tersebut, diketahui bahwa peran dan status perempuan Suku Asmat mengamai pergeseran akibat dari masuknya nilai-nilai baru yang dibawa oleh misionaris. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran-ajaran agama Kristen membawa nilai-nilai baru mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga, sehingga memunculkan penerimaan perempuan bahwa posisi mereka mengalami subordinasi yang mendorong mereka terjabak dalam ruang domestik. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berbeda yakni menggunakan diaspora masyarakat Asmat yang berada di Kabupaten Merauke serta penggunaan konsep Subaltern oleh Spivak. Kebaharuan yang dihasilkan penelitian ini adalah menggali pengalaman dan pemaknaan mengenai gender dan seksualitas berdasarkan sudut pandang yang digunakan adalah perempuan-perempuan Asmat yang telah lama tinggal di Kabupaten Merauke.

Penelitian lainnya terkait dengan poskolonial dan Papua terdapat dalam penelitian Tetelepta, Sianipar, dan Parama (2021) dengan judul 'Perempuan papua dan Mas Kawin: Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial'. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kekerasan yang dialami oleh perempuan Papua memiliki korelasi dengan adanya tradisi mas kawin. Tradisi tersebut melegitimasi posisi laki-laki sebagai superior dalam budaya patriarki. Penelitian yang dilakuakan Tetelepta, Sianiapar, dan Parama tidak secara spesifik membahas gender dan seksualitas pada suku tertentu di Papua, melainkan dari sudut pandang beberapa suku di Papua seperti Suku Dani dan Suku Biak.

Kebaharuan dari penelitian mengenai diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke dibanding penelitian sebelumnya adalah penelitian ini secara spesifik membahas mengenai gender dan seksualitas dari perempuan Asmat yang menjadi bagian dari diaspora masyarakat Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan model pendekatan fenomenologi yakni dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber (Marshall dan Rossman, 2022). Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang berangkat dari pemaknaan dari partisipan terhadap pengalaman subjektif sebagai sumber utama sebuah penelitian dengan tujuan untuk mendapat pemahaman terhadap fenomena yang ia alami (Kahija dalam Wijaya, 2020). Data yang digunakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari hasil wawancara dengan narasumber yang diambil dari masyarakat Asmat yang tinggal di wilayah Onggatmit dan data sekunder didapatkan dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber kredibel lainnya sebagai data pendukung penelitian.

Gender dan seksualitas merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Gender dibentuk oleh lingkungan budaya yang mengklasifikasikan menjadi laki-laki adalah menjadi maskulin dan menjadi perempuan sebagai menjadi feminin yang bersifat dinamis karena dipengaruhi ruang dan waktu (Oakley dalam Zuhri dan Amalia, 2022). Seksualitas merupakan ide mengenai hasrat manusia terkait hal-hal seksual yang diatur atau dikonstruksi oleh sosial dan kultural (Wulandari, 2020). Isu terkait dengan gender dan seksualitas selalu dikaitkan dengan hal-hal yang tabu untuk dibicarakan sehingga meskipun eksistensinya ada namun tidak boleh secara sembarangan didiskusikan dalam forum umum.

Usaha menabukan isu gender dan seksualitas berkaitan dengan kelompok- kelompok mayoritas yang menciptakan regulasi pembungkaman secara sistematis. Model-model tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam nilai-nilai kolonial dimana terdapat kelompok dominan yang menguasai kelompok minoritas. Nilai patrialkal yang ada dalam kolonialisme membawa norma-norma baru ke dalam suatu kelompok masyarakat dan mengubah tatanan masyarakat tersebut dalam memandang

gender dan seksualitas. Pada akhirnya akan tercipta kelompok-kelompok minoritas yang suaranya tidak dapat bersuara dan akhirnya tenggelam. Konsep seperti itu dijelaskan Spivak dalam konsep subaltern.

Subaltern adalah istilah lain dari kelompok masyarakat kelas bawah yang selama ini disebut dengan kaum proletary (Suryawati et al, 2021). Spivak (2021) menjelaskan dalam esainya yang berjudul *"Can Subaltern Speak?"* bahwa subaltern tidak diberikan kesempatan untuk merepresentasikan dirinya sendiri akibat pembungkaman dan anggapan dari kelompok dominan bahwa mereka tidak akan memiliki kemampuan intelektual yang cukup untuk bersuara. Suara-suara terbungkam tersebut interpretasikan oleh kelompok-kelompok lain yang pada akhirnya semakin menguatkan akar dominasi yang telah ada. Spivak menyoroti kelompok-kelompok sosial yang terbentuk sebagai dampak dari kolonialisasi Inggris di India yang menciptakan kelompok subaltern yakni kelompok orang India yang tidak terdidik yang berusaha diinterpretasikan suaranya oleh orang-orang dari kalangan borjuis India dan kalangan Inggris. Lebih lanjut, Spivak menjabarkan bahwa kelompok minoritas yang menghadapi interseksionalitas semakin merasakan represi yang luar biasa. Kelompok ini biasanya adalah para perempuan subaltern yang selain mereka ditekan oleh nilai-nilai yang ditinggalkan oleh para kolonialis, mereka juga mendapat tekanan dari nilai-nilai patrialkal yang turut membungkam mereka. Dalam konsep subaltern yang ditawarkan Spivak, perempuan subaltern adalah mungkin dapat berusaha menyuarakan gagasan mereka, namun posisi mereka yang tidak menempati posisi subjek yang ada dalam wacana kolonialisme membuat suara mereka semakin tenggelam (Spivak, 2021).

Wacana-wacana subaltern ini dapat dilihat salah satunya pada diaspora masyakat Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke. Diaspora masyarakat Asmat tersebut menghadapi tantangan yang keras sebagai kelompok masyaarakat marginal yang tinggal di Kabupaten Merauke yang saat ini mengejar pembangunan setelah resmi menjadi ibukota Provinsi Papua Selatan. Sebagai kelompok yang melakukan urbanisasi dari wilayah asal mereka, diaspora masyarakt Asmat berharap akan mendapat kehidupan yang lebih baik dari pada kehidupan mereka di kampung. Pada kenyataannya, diaspora masyarakat Asmat tersebut harus menghadapi realita bahwa mereka terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan informal dengan pendapatan yang rendah karena tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Mereka hidup selama bertahun-tahun dalam kelompok kecil yang mendiami wilayah kumuh tanpa akses air bersih dan sanitasi memadai di wilayah Kabupaten Merauke.

Kondisi diaspora masyarakat Asmat ini dapat dilihat sebagai bentuk marginalisasi dan pembungkaman suara. Sebagai kelompok subaltern, diaspora masyarakat Asmat tidak memiliki landasan untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka. Struktur kekuasaan yang dominan seringkali mengabaikan atau meminggirkan mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk

memperjuangkan hak-hak dasar mereka. Jika dibiarkan, hal tersebuat dapat melanggengkan siklus kemiskinan yang terstruktur. Dalam konteks gender dan seksualitas, perempuan dalam kelompok diaspora masyarakat Asmat mengalami interseksionalitas dalam menyuarakan gagasan, ide, dan kebutuhan mereka. Inteseksionalitas yang dimaksud adalah tantangan yang bersifat kompleks dan berlapis. Kerumitan tersebut dapat kaji melalui konsep subaltern yang ditawarkan oleh Spivak sehingga dapat diketahui cara diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke dalam memandang gender dan seksualitas mereka serta dapat dilihat bentuk-bentuk resistensi mereka dalam membuka ruang untuk bersuara. Kebaharuan yang hasilkan dari penelitian ini pun dapat mengungkapkan jarak atau gap yang terjadi dalam kehidupan diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke.

HASIL PENELITIAN

Narasumber penelitian menyatakan agama yang saat ini dianut memiliki pengaruh terhadap peran perempuan dalam ranah domestik. Diaspora perempuan Asmat lebih banyak melakukan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan pada ranah publik seperti bekerja menjadi tulang punggung keluarga. Bedasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembagian peran gender yang rijik juga dilakukan oleh diaspora masyarakat Asmat di Kabupaten Merauke.

Perempuan Asmat juga sudah memiliki kesadaran terhadap Keluarga Berencana (KB), meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan ini terlihat sebagai salah satunya pada pengalaman menstruasi pertama yang disertai dengan rasa takut, malu, atau bahkan menyembunyikan menstruasi pertamanya dari orang tua. Hal tersebut menandakan bahwa pengetahuan terhadap menstruasi dan pengetahuan mengenai organ reproduksi yang masih kurang. Narasumber menyebutkan bahwa ibu mereka memberi informasi mengenai menstruasi, namun informasi diberikan bersifat dasar dan terbatas pada usia tertentu nanti akan mengalami perdarahan yang keluar dari vagina. Informasi mengenai perubahan biologis atau menstruasi dalam konteks reproduksi masih belum diberikan. Remaja perempuan Asmat pada akhirnya tidak menyadari bahwa hubungan seksual dapat menyebabkan kehamilan dan tidak tahu cara mencegah Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Dampak dari pengetahuan yang kurang tersebut, menempatkan remaja perempuan Asmat beresiko tinggi mengalami kehamilan di usia muda atau mengalami infeksi menular seksual.

Resiko KTD di luar pernikahan sering kali menghadapkan diaspora perempuan Asmat untuk menerima konsekuensi penuh atas kehamilan yang dialaminya termasuk membesarkan anak tanpa dukungan finansial berkelanjutan dari laki-laki yang menghamilinya. Laki-laki yang menghamili akan dituntut untuk bertanggung jawab dengan cara menikahi perempuan yang dihamili, tetapi laki-laki yang menghamili

memiliki kesempatan untuk menolak bertanggung jawab dengan memberikan sejumlah uang sebagai denda. Laki-laki hanya diwajibkan membayar sejumlah uang kepada keluarga perempuan sebagai bentuk 'penebusan tanggung jawab'. Pada praktiknya, hal tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembebasan laki-laki dari tanggung jawab lebih terhadap anak yang lahir di kemudian hari. Setelah denda dibayarkan, laki-laki tersebut bebas dari kewajiban finansial dan moral untuk terlibat dalam pengasuhan dan pembiayaan hidup. Sementara itu, perempuan tidak diberi hak untuk melakukan terminasi terhadap kehamilannya, sehingga memiliki tanggung jawab penuh pada tugas pengasuhan anak yang lahir baik dari segi fisik, emosional, maupun finansial.

Pernikahan di usia yang relatif muda atau pernikahan dini juga lazim dilakukan oleh diaspora perempuan Asmat di Kabupaten Merauke. Hal tersebut mendorong perempuan Asmat memiliki usia reproduksi yang panjang dan melahirkan banyak anak. Sebagai contoh narasumber yang telah berusia pertengahan tiga puluhan telah memiliki tujuh orang anak dengan anak paling tua berusia tujuh belas tahun dan anak paling muda berusia tiga tahun. Kehamilan di usia muda dan jarak kelahiran yang tidak terlalu panjang menunjukan bahwa perempuan Asmat tidak memiliki kuasa atas tubuhnya. Perempuan Asmat tidak memiliki kontrol penuh terhadap keputusan reproduksi, termasuk mengenai kapan dan berapa banyak anak yang mereka miliki. Meskipun saat ini telah banyak diaspora perempuan Asmat yang memiliki akses pada program Keluarga Berencana (KB), namun mereka tidak memiliki pengetahuan bahwa penggunaan metode KB harus dilaksanakan secara rutin; sehingga mereka tetap mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Perempuan yang tidak memiliki kuasa atas tubuh mereka sendiri tersebut, memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan mentalnya serta kesejahteraan anak-anak yang lahir.

Usia pertama kali melakukan hubungan seksual perempuan Asmat tergolong muda yakni pada usia belasan. Faktor ini berkaitan dengan ruang hidup atau *personal space* yang kurang karena mereka tinggal dalam lingkungan yang padat. Sebagai contohnya dalam satu area rumah yang tidak terlalu luas di area Onggatmit dapat dihuni belasan anggota keluarga, termasuk anggota keluarga di luar anggota keluarga inti seperti sepupu, kemenakan, atau saudara jauh. Anak-anak perempuan maupun laki-laki yang masih kecil juga sering kali dibiarkan dalam keadaan telanjang di area sekitar rumah, sehingga pendidikan seksual sejak dini terutama terkait dengan area pribadi yang tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain meskipun anggota keluarga sendiri menjadi kurang dipahami oleh anak-anak.

Diaspora perempuan Asmat yang tinggal Kabupaten Merauke juga menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks. Secara finansial, mereka cenderung bergantung pada laki-laki seperti ayah atau suami. Situasi ini disebabkan oleh keterbatasan akses perempuan Asmat pada pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Meski sebagian besar perempuan Asmat bekerja, jenis pekerjaan yang mereka dapatkan adalah pekerjaan kasar seperti

menjadi buruh cuci dan bersih-bersih rumah atau pekerjaan yang tidak menghasilkan uang seperti mencari kayu bakar atau menangkap ikan untuk kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan perempuan sebagian besar berada di ranah domestik yang tidak memiliki kontribusi terhadap finansial keluarga. Pekerjaan tersebut meskipun penting untuk keberlangsungan hidup rumah keluarga, sering kali tidak dihargai dalam bentuk upah yang layak.

PEMBAHASAN

Pergeseran Nilai-Nilai Adat

Penyebaran agama Kristen di tanah Papua memiliki pengaruh yang besar terhadap perempuan Asmat yang tinggal di Kabupaten Merauke. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samderubun dan Izdiha (2023) yang menjelaskan bahwa masuknya misionaris dalam lingkungan adat masyarakat Asmat membawa pengaruh pada kedudukan perempuan Asmat yang semakin tersubordiasi. Hal tersebut berkaitan dengan ajaran-ajaran kitab Injil yang melanggengkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam tatanan sosial. Pada masa sebelum kehadiran misionaris di Papua, masyarakat Asmat tidak memiliki aturan yang rijik mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Perempuan dan laki-laki sama-sama pergi mencari makan dan memiliki kedudukan sosial yang seimbang. Setelah kehadiran ajaran agama samawi, terjadi perubahan nilai-nilai adat dalam masyarakat yang menempatkan perempuan lebih banyak untuk bekerja di ranah domestik.

Akses terhadap Pengetahuan Hak-Hak Seksual yang Kurang.

Dalam konsep subaltern, diaspora perempuan Asmat tidak memiliki akses terhadap informasi terhadap pengetahuan seksual. Kebutuhan akan informasi pengetahuan seksual jarang didengar. Mereka hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi serta hidup dalam konteks budaya di mana perempuan kerap gambarkan sebagai pihak yang pasif. Selaras dengan pendapat Simamora (2019) yang menjelaskan bahwa orang tua dan anak tidur dalam satu ruang yang sama adalah praktik lazim di wilayah Papua, sehingga memungkinkan anak-anak mengetahui kegiatan seksual kedua orang tuanya. Perempuan tidak memiliki ruang pribadi (personal space) yang memadai menyebabkan informasi tentang hak-hak seksual atau praktik seks yang aman sulit untuk didapatkan. Ketidaktahuan tentang menstruasi, kehamilan, dan seksualitas yang aman menunjukkan bahwa struktur sosial di sekitar mereka tidak menyediakan dukungan yang cukup bagi perkembangan pengetahuan seksual yang komprehensif bagi diaspora perempuan Asmat mengingat mereka tinggal di wilayah Merauke yang memiliki akses kesehatan dan pengetahuan yang lebih baik dibanding di wilayah Kabupaten Asmat.

Ketidakberdayaan

Pada penelitian Pical, Nanlohy, dan Saiful (2020) mengenai kontribusi perempuan dalam rumah tangga di wilayah Maluku, diketahui bahwa perempuan yang memiliki penghasilan dapat memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan yang terkait

dengan masalah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan akan mendapat porsi bersuara hanya jika berkontribusi secara finansial. Hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh perempuan diaspora masyarakat Asmat karena keterbatasan finansial.

Keterbatasan finansial ini memiliki implikasi terhadap perempuan dan pengambilan keputusan rumah tangga. Ketergantungan finansial terhadap laki-laki dalam rumah tangga memiliki dampak pada suara perempuan yang kurang didengar dalam pengambilan keputusan penting. Sebagai contoh, orang tua khususnya ayah memiliki hak penuh terhadap penerimaan atau penolakan pada pasangan anak perempuannya yang sudah cukup umur serta memiliki hak menentukan besaran jumlah mahar yang harus dibayar untuk menikahi anak perempuannya tanpa melakukan diskusi dengan anak tersebut. Hak untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga idealnya dimiliki oleh setiap individu, namun hak-hak diaspora perempuan Asmat menjadi terpinggirkan. Hal tersebut mendorong perempuan untuk mengalami pembungkaman untuk menyuarakan hak-hak individunya.

Tidak Memiliki Kuasa Atas Tubuh

Kuasa atas tubuh perempuan sering kali menjadi ranah yang memperlihatkan dominasi norma sosial dan hukum adat. Malewa (2019) dalam penelitiannya mengenai perempuan Bali yang dibatasi oleh adat-adat terutama terkait dengan menentukan pasangan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan perempuan terikat dengan aturan-aturan norma sosial dan hukum adat, sehingga tidak memiliki kebebasan yang utuh atas dirinya dan menempatkan mereka dalam posisi subaltern. Perempuan Bali juga memiliki kesamaan dengan diaspora perempuan Asmat.

Dalam perspektif konsep subaltern Spivak, perempuan Asmat berada dalam kondisi terpinggirkan ganda (double marginalized) yang membuat mereka tidak memiliki kesempatan dan kontrol terhadap tubuh serta kehidupannya secara mandiri. Kekuasaan terhadap tubuh diaspora perempuan Asmat berada dalam kontrol sosial yang bersifat partriarkal. Hal tersebut tercermin dalam pemaksaan untuk melanjutkan kehamilan serta bertanggung jawab penuh terhadap anak yang dilahirkan tanpa dukungan pihak laki-laki. Pihak laki-laki diberi kesempatan untuk memilih bertanggung jawab atau tidak serta diberikan mekanisme untuk ‘melarikan diri’ dari tanggung jawab atas anak yang lahir dikemudian hari. Hal ini disebut Spivak sebagai kekerasan epistemik (epistemic violence). Suara perempuan tentang hak atas tubuh dan hidupnya diabaikan serta dikendalikan oleh norma sosial yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam sistem yang tidak memberikan mereka ruang untuk menuntut keadilan.

Ketidakberdayaan diaspora perempuan Asmat tersebut dalam menyuarakan hak-haknya menjadikan mereka dalam posisi subaltern, yakni tidak mampu menolak aturan adat serta tidak dapat menyuarakan apa yang mereka rasakan. Diaspora perempuan Asmat diposisikan dalam situasi bahwa

tubuh dan kehidupan anak mereka berada di bawah kendali norma-norma sosial yang mengekang. Dengan demikian, konsep Spivak tentang subaltern menyoroti keterbatasan perempuan Asmat untuk menentukan pilihan atas tubuh dan perannya, memperlihatkan bahwa meskipun secara struktural mereka berada dalam komunitas adat yang berfungsi, mereka tetap berada dalam posisi yang dibungkam oleh kekuasaan patriarki lokal yang membatasi hak otonom mereka.

SIMPULAN

Diaspora perempuan Asmat di Kabupaten Merauke menghadapi beragam ketimpangan akibat dari pergeseran nilai-nilai adat, keterbatasan akses terhadap pengetahuan seksual, ketidakberdayaan secara ekonomi, serta kurangnya kuasa atas tubuh mereka sendiri. Pengaruh kehadiran agama yang melanggengkan subordinasi terhadap perempuan, akses edukasi mengenai kesehatan reproduksi yang terbatas, ketergantungan finansial pada laki-laki, dan dominasi sosial atas keputusan reproduksi semakin melanggengkan subalternitas perempuan. Konsep subaltern oleh Gayatri Spivak relevan dalam menggambarkan diaspora perempuan Asmat yang mengalami peminggiran ganda, baik sebagai perempuan maupun sebagai anggota kelompok adat yang terpinggirkan. Kekerasan epistemik (epistemic violence) membuat mereka tidak memiliki suara dalam menentukan nasib dan hak atas tubuh mereka; sehingga kesejahteraan fisik maupun mental diaspora perempuan Asmat menjadi terabaikan. Situasi ini memperlihatkan bahwa perempuan Asmat berada dalam posisi subaltern yakni menempatkan mereka pada posisi tidak memiliki hak otonomi atau ruang untuk menyuarakan hak mereka atas tubuh serta kehidupan mereka dalam sistem patriarki yang mengakar.

DAFTAR PUSTAKA

Cendrawasih Pos (16, Juni 2021) Hidup Kumuh, Warga Asmat di Merauke Kurang Perhatian, Cendrawasih Pos. https://cenderawasihpos.jawapos.com/lintas-papua/merauke/16/06/2021/hidup-kumuh-warga-asmat-di-merauke-kurang-perhatian/.

Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara. Jakarta

Giovani, E. (2019) Kekuasaan terhadap Seksualitas dalam Cerpen Rijsttafel Versus Entrecôte Karya Joss Wibisono, *Jurnal Kata*, *3*(1), 50–57. http://dx.doi.org/10.22216/kata.v3i1.3920

Gramsci, A. (2021) *Subaltern Social Group. Edited by J.A. Buttigieg and M.E. Green.* Columbia University Press. New York

Grossman, J. (2018). Toward a Definition of Diaspora. *Ethnic and Racial Studies*, *42*(8), 1263–1282. https://doi.org/10.1080/01419870.2018.1550261

Malewa, M. A. (2019). Polemik Budaya dan Cinta: Diskriminasi Pendamping Hidup Perempuan Berkasta Tinggi. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu budaya. 14(*2). 11-22. https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/9161/4706

Marshall, C. and Rossman. G. B. (2022). *Designing Qualitative Research. 7th Edition.* SAGE Publications. New York

Morton, S. (2003). *Gayatri Chakravorty Spivak*. Routledge. London

Obilor, E.I. (2023) Convenience and Purposive Sampling Techniques: Are They the Same? *International Journal of Innovative Social and Science Education Research, 11*(1), 1–7. https://www.semanticscholar.org/paper/Convenience-and-Purposive-Sampling-Techniques%3A-Are-Obilor-Isaac/443c8b6a4b79a0319e659f6d273eb5b5fa3bb432

Pical, V. J., Nanlohy, H., & Saiful, S. (2020). Peran Gender dan Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Perikanan Purse Seine di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, *7*(14). https://doi.org/10.20956/jipsp.v7i14.9665

Putriana, P., Hariansyah, H., & Achmad, F. (2020). *Perempuan di Tanah Para Raja: Titik Temu Antara Qasim Amin dan Pendidikan Islam.* IAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI). Pontianak

Rahayu, W. W. (2022) Subalternitas Perempuan Dalam Cerita Pendek Jawa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *13*(1). Available at: https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.425.

Samderubun, G., & Izdiha, A. (2023). Dinamika Kedudukan, Peran dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, *12*(1), 153-170. http://dx.doi.org/10.35724/sjias.v12i1.5118

Simamora, I. R. (2019). Pengaruh Pergaulan Bebas Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Kejadian HIV/AIDS Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rimba Jaya Kabupaten Merauke Tahun 2018. Undergraduate thesis, Institut Kesehatan Helvetia. https://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/1569/

Soukatta, T. (28, Aug 2019) Kolonialisme dan Rasisme: Fondasi Sikap Indonesia terhadap Papua. Diakses dari: tirto.id. https://tirto.id/kolonialisme-dan-rasisme-fondasi-sikap-indonesia-terhadap-papua-eg6e

Spivak, G. C. (2021) *Dapatkah Subaltern Berbicara?*. Circa. Yogyakarta

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alphabet. Yogyakarta

Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Third World Subaltern Women in the Review of Feminism Theory Postcolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS*, *2*(2), 88–96. https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336

Tetelepta, S., Sianipar, R. S. & Parama, S. (2021). Perempuan Papua dan Mas Kawin; Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, *2*(2), 36-47. https://doi.org/10.51667/pwjsa.v2i2.776

Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan.* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Makasar

Wulandari, A. (2020). Pornografi yang (Tidak) Cabul: Gender dan Seksualitas. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya. 15*(1). 262–272. https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11080

Zuhri, S. and Amalia, D. (2022) Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, *5*(1), 17– 41.